

ABSTRAK

Octaviany. 2010. Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Transseksual. Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Rulita Hendriyani, S.Psi, M.Si. Pembimbing II Ali Formen Yudha, S.Pd, M.Ed.

Kata kunci: Transseksual, Religiusitas

Penelitian ini bertujuan menggali religiusitas pada transseksual dengan lebih dalam dan melihat sejauh mana agama bisa mempengaruhi kehidupan mereka, dan mengetahui apakah eksistensi yang mereka tunjukkan dengan pengaktualisasian diri juga berkaitan dengan hal tersebut.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mengenai transseksual, religiusitas, dan teori kebutuhan manusia (hierarki kebutuhan-Maslow). Religiusitas disini mengacu pada pengertian yang menekankan bahwa semakin baik tingkat religiusitas seseorang akan membuatnya semakin mampu untuk menyelesaikan masalah-masalahnya serta mampu bertahan dan menempatkan diri ditengah-tengah masyarakat. Hal ini sejalan dan memiliki keterkaitan dengan ciri dari individu yang *self-actualized* (individu yang telah berhasil melewati lima tingkatan motivasi/kebutuhan manusia) yang dikemukakan oleh Maslow. Transseksual di sini adalah seorang transseksual yang merupakan golongan *Men to Female*, *MTF* yang berhasil menunjukkan eksistensinya dengan menunjukkan karya dan prestasi yang jauh dari kehidupan kelam maupun aktifitas prostitusi serta tidak menarik diri dari masyarakat.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Adapun metode penggalan data yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara mendalam (*In-Depth Interview*), observasi, serta penggalan dokumen tertulis (*SMS, notes dalam facebook*) serta tes psikologis (*DAP, Tree Test, HTP*).

Kehidupan subjek menjadi seorang yang transseksual dipengaruhi oleh faktor sosial dan diduga dipengaruhi pula oleh faktor biologis. Sedangkan faktor utama yang mempengaruhi agama dan sikap beragama yang juga merupakan pembentuk sikap beragama yang saat ini dijalani oleh subjek adalah faktor keluarga dan lingkungan tempat tinggal semasa kecilnya. Pendidikan agama yang cukup kuat ditanamkan didalam diri subjek sejak ia berusia dini, ternyata merupakan faktor utama yang menjadikan dirinya bisa mempertahankan eksistensi diri serta mampu mengaktualisasikan dirinya dijalur yang positif.

Implikasi dari penelitian ini bagi transseksual lainnya, hendaknya transseksual berusaha untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta serta menjalankan ajaran agama dengan lebih baik. Transseksual juga hendaknya berperan aktif untuk menciptakan komunikasi yang baik dengan keluarga, teman maupun masyarakat sekitar. Kepada para orangtua hendaknya bisa menempatkan dan memilih pola asuh yang sesuai dengan jenis kelamin anak. Orangtua yang memiliki anak dengan kecenderungan ke arah transseksual, sebaiknya segera memeriksakannya pada pihak yang lebih berkompetensi serta tidak gegabah dalam menanganinya. Kepada staf pendidik, bila menemui peserta didik yang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai, sebisa mungkin memberikan bantuan dan dukungan moril. Kepada masyarakat diharapkan memberikan lingkungan yang nyaman (kondusif) kepada transseksual serta mencoba mencari tahu penyebab perilaku mereka tersebut untuk dapat menempatkan diri serta memberikan perlakuan yang sesuai dalam menghadapi individu-individu yang memiliki kasus transseksual.